

JURNAL

**BENTUK *TOR-TOR* BALANGSAHUA PADA MASYARAKAT
DESA TANAH JAWA DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh

**Hasvara Dhiba Inanta Lubis
NIM. 2103140020**



**JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015**

BENTUK *TOR-TOR BALANGSAHUA* PADA MASYARAKAT DESA TANAH JAWA DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Hasvara Dhiba Inanta Lubis

Prodi Pendidikan Tari

Abstrac

The aim of this research is describing the form of Tor-tor Balangsahua dance at Javanese society in Simalungun. Theoretical foundation which is used in this research is theories related with the topic such as forming and dance element theories. The method used in this research is descriptive qualitative method. The collecting of data is done by field observing and interviewing to some informants to get data about Tor-Tor Balangsahua dance in Simalungun. The samples in this research are the man dancers and musicians in Tor-tor Balangsahua Dance. This research shows that, the form of Tor-tor Balangsahua dance related with movements like grasshopper act which is only for entertaining Simalungun society. Tor-tor Balangsahua dance has theme usihan or the dance which imitate animals movement. The movement in Tor-tor Balangsahua dance has four motives those are respectful move or sombah, flying move, move like grasshopper, and man dancers move. Musical accompaniment used is Haro-haro, and musical instruments are Ogung, Sarunei, and Gondrang. Making up used in Tor-tor Balangsahua dance is focused on man dancers. The costumes used by man dancers are Head cover or Destar, shawl on shoulder or Suri-suri, fabric from waist to toe or Hiou. Tor-tor Balangsahua dance uses proscenium stage.

Keyword : Tor-tor Balangsahua.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang dikenal banyak memiliki keragaman budaya. Keberagaman budaya ini terlihat dari berbagai macam etnis yang mendiami wilayah provinsi Sumatera Utara. Adapun beberapa etnis tersebut antara lain Melayu, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Nias, Karo, Pak-Pak Dairi, dan Simalungun. Simalungun merupakan salah satu daerah Sumatera Utara yang memiliki adat yang sangat kental. Berbagai macam budaya tradisional terdapat di daerah ini.

Simalungun juga kaya akan keseniannya, baik seni tari, seni musik, dan seni rupa. Kesenian ini dikembangkan dan dilestarikan dengan adanya pagelaran atau pertunjukan. Hal ini diadakan dengan tujuan agar kesenian Simalungun tidak punah dan menjadi aset kebudayaan yang menandakan ciri khas masyarakat Simalungun sesuai dengan tradisi dan kebiasaan para leluhur. Karena hilangnya suatu kebudayaan pada masyarakat

merupakan hilangnya suatu identitas masyarakat tersebut.

Tor-tor Balangsahua merupakan bagian dari *Tor-tor Usihan* atau tarian *totemitis* atau menyerupai gerak hewan yang berasal dari daerah Simalungun. *Tor-tor Usihan* merupakan bentuk tari yang terinspirasi dari rangsang visual atau penglihatan dan rangsang audio (berdasarkan nama gual). *Tor-tor Balangsahua* juga terdapat dalam rangkaian *Tor-tor dihar* karena *Tor-tor Balangsahua* merupakan salah satu jurus silat yang ada pada *Tor-tor dihar*, dimana gerakan silat yang diambil dari teknik dan gerakan belalang dalam melakukan sombah.

Tor-tor adalah suatu media utama bagi masyarakat Simalungun dalam pelaksanaan pertunjukan adat, sehingga masyarakat harus menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan pertunjukan ada manortor atau menari. Sedangkan *Balangsahuwa* merupakan kata lain dari belalang, sehingga *Tor-tor Balangsahua* ini menirukan beberapa gerakan yang

mirip seperti gerakan belalang. *Tor-tor Balangsahua* ini sering ditampilkan pada pertunjukan adat masyarakat Simalungun.

Tor-tor asli Simalungun yang kita kenal dengan *Tor-tor Balangsahua* (jurus belalang) asli warisan nenek moyang Simalungun. Bentuk *Tor-tor Balangsahua* ini dapat ditarikan oleh seorang penari juga bisa ditarikan oleh sepasang penari. Pada dahulunya *Tor-tor Balangsahua* ini seluruh gerakan asli melirukan gerak belalang. *Tor-tor Balangsahua* ini ditarikan oleh sepasang penari yang menandakan belalang jantan dan belalang betina. Belalang jantan memiliki warna hijau muda sedangkan belalang betina memiliki warna hijau tua atau hamper mirip warna kecoklatan, artinya gerakan balalang jantan pada *Tor-tor Balangsahua* ini terlihat lebih bersifat mengikuti kemana gerak belalang betina, sedangkan gerak belalang betina bersifat malu-malu. Namun pada tahun 1940 *Tor-tor Balangsahua* ini diangkat kembali oleh seniman daerah Simalungun dengan menambahkan *dihar* (silat) dan dapat ditarikan oleh

seorang penari. Penari menarikan *Tor-tor Balangsahua* dengan jurus yang bergerak seperti belalang dengan disertai ekspresi wajah seperti belalang. Gerak dalam *Tor-tor Balangsahua* ini sangat mirip dengan bentuk belalang.

Dihar dalam *Tor-tor Balangsahua* ini memiliki keunikan, penari tidak boleh menyerang duluan, kemudian jurus dengan tenaga pukulan yang diberikan lawan tidak boleh dibalas dengan tenaga pukulan yang lebih besar. Gelanggang tempat atraksi *dihar* biasanya di kelilingi *lambei horsing* (semacam janur kuning) sebagai pembatas agar tidak sembarangan penonton atau orang lain masuk dikarenakan *dihar* ini memiliki gaib yang datang tanpa disadari oleh para penari, dan juga dapat mengetahui mana yang berniat baik dan mana yang berniat buruk.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat judul Bentuk *Tor-tor Balangsahua* Pada Masyarakat Tanah Jawa di Kabupaten Simalungun, dikarenakan penulis melihat adanya kesenian yang harus dipertahankan agar menjadi salah

satu identitas masyarakat Simalungun.

Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian senantiasa berorientasi pada tujuan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk *Tor-tor Balangsahua* pada masyarakat Tanah Jawa di Kabupaten Simalungun.
2. Mendeskripsikan elemen-elemen tari pada *Tor-tor Balangsahua*.

Landasan Teori

Untuk membahas Bentuk *Tor-tor Balangsahua* Pada Masyarakat Simalungun penulis menggunakan beberapa teori yaitu Teori Bentuk, Elemen – elemen Tari.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam hal ini penulis mengambil Tanah Jawa di Kabupaten Simalungun sebagai tempat atau lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama satu setengah bulan dari bulan

November hingga pertengahan Desember 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian *Tor-tor Balangsahua* anggota kesenian yang ada didaerah Kabupaten Simalungun, yaitu masyarakat tanah Jawa. Sedangkan para pendukung atau bisa disebut penikmat seni adalah masyarakat setempat yang menjadi pondasi dalam kemajuan dan perkembangan juga dapat dijadikan sebagai populasi.

Sampel

Sampel dalam penelitian *Tor-tor Balangsahua* anggota kesenian yang ada didaerah Kabupaten Simalungun, yaitu masyarakat tanah Jawa. Sedangkan para pendukung atau bisa disebut penikmat seni adalah masyarakat setempat yang menjadi pondasi dalam kemajuan dan perkembangan juga dapat dijadikan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

ISI

Gambaran Umum Masyarakat Simalungun

Kabupaten Simalungun secara geografis terletak antara $3^{\circ} 18' - 9^{\circ} 36' \text{ LU}$ dan $98^{\circ} 32' - 99^{\circ} 35' \text{ BT}$. Dengan luas 438.66 ha atau 6,12% luas wilayah Propinsi Sumatera Utara.

Dari ke 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun, penulis memilih Kecamatan Tanah Jawa untuk menjadi tempat penelitian *Tor-tor Balangsahua*, dikarenakan

terdapat penariyang pernah menarikan *Tor-tor Balangsahua*. Tanah Jawa adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Dikenal sebagai "Tanah Jawa" karena semenjak penjajahan Hindia-Belanda, Tanah Jawa menjadi salah satu kawasan residen dari Sumatera Timur. Para pekerja perkebunan teh, karet dan kebanyakan dari pekerja kebun adalah transmigran dari Jawa.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tanah Jawa. Alasan pemilihan tempat ini karena terdapat seniman yang mengetahui tentang *Tor-tor Balangsahua*. Pemerintah setempat dalam hal ini adalah Camat Tanah Jawa juga sangat mendukung diadakannya penelitian ini untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan local *Tor-tor Balangsahua*.

Asal Usul Simalungun

Suku Simalungun adalah salah satu suku asli yang ada dari Provinsi Sumatera Utara. Dahulu di wilayah Sumatera Utara terdapat

sebuah kampung yang bernama kampung *Nagur*, di kampung *Nagur* terdapat sebuah kerajaan kecil yang bernama Tanah Djawo. Kerajaan Tanah Djawo merupakan kerajaan suku Batak yang dipimpin seorang raja yang bernama Sinaga yang sangat adil, arif dan bijaksana, dalam menjalankan tugas pemerintahannya, sang raja didampingi *hulubalang* yang tangguh dan setia sehingga kerajaan ini aman dan tentram.

Sementara itu, diluar wilayah *Nagur*, terdapat pula dua kerajaan suku Batak yang berlainan marga, yakni kerajaan *Silou* dari marga Purba Tambak dan kerajaan Raya dari marga Saragih Garingging. Meskipun berlainan marga ketiga kerajaan ini menjalin hubungan persahabatan, demikian pula rakyatnya pun senantiasa hidup rukun dan makmur. Karena kemakmuran ketiga kerajaan ini, sehingga menarik perhatian kerajaan-kerajaan lain untuk menguasainya.

Masyarakat Simalungun

Masyarakat Simalungun mayoritas adalah Suku Batak Simalungun yang mendiami Provinsi

Sumatera Utara yang secara geografisnya terdiri dari sungai-sungai, lembah dan hutan serta perbukitan. Masyarakat Simalungun merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ikatan etnis yang kuat yang dipersatukan oleh bahasa, kesenian serta adat istiadat dan kekhasan yang unik yang ada pada masyarakat Simalungun.

SistemKekerabatan

Masyarakat Simalungun mengenal marga sebagai lambang dari orang-orang yang berasal dari suatu keturunan. Marga menunjukkan keturunan bagi masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun menganut sistem keturunan *Patrilineal*, sehingga dengan sendirinya garis marga tersebut berdasarkan garis marga bapak. Dalam garis besarnya marga dalam masyarakat Simalungun terbagi atas empat bagian yakni Damanik, Purba, Saragih dan Sinaga.

Sistem Kepercayaan

Kepercayaan asli masyarakat Simalungun adalah *animisme* dan bercampur dengan *dinamisme*.

Masyarakat Simalungun percaya bahwa adanya kekuatan alam semesta yang dihuni roh-roh yang dapat mengatur perjalanan hidupnya. Kekuatan yang ada dalam alam semesta ini terdiri dari *tondi* (jiwa atau roh seseorang yang menjadi kekuatan untuk dirinya sendiri) *begu* (roh dari orang yang telah meninggal dan mengembara di alam semesta dan mau mengganggu manusia) *simogot* (roh dari orang yang telah meninggal dunia dan mengembara di alam semesta dan mau membantu keturunannya jika disembah dengan baik) *sahala* (semangat atau roh yang dimiliki manusia selama masih hidup).

Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Simalungun sebahagian bermata pencaharian sebagai petani, yaitu bercocok tanam padi dan jagung.

Pesta Rondang Bittang

Proses terjadinya pesta *Rondang Bittang* adalah berdasarkan pola hidup masyarakat Simalungun yaitu bergotong-royong. Bergotong-royong merupakan satu satunya pola

hidup yang dapat mencakup seluruh masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Anak-anak, muda-mudi sangat dekat dengan orang tua, tanpa pandang bulu, mereka taat melaksanakan hasil musyawarah desa, sebagai wilayah agraris mereka melaksanakan gotong royong dalam mengolah tanah dengan *marsialop ari* (*marharoan*).

Bentuk dan Elemen *Tor-tor balangsahua*

Tor-tor Balangsahua terinspirasi dari gerakan-gerakan yang ditimbulkan dari seekor belalang. Selama penelitian ini dilakukan dari beberapa narasumber yang penulis telusuri di Kabupaten Simalungun. Maupun wawancara dengan tokoh-Tokoh Simalungun dan para penari *Tor-tor balangsahua*, tidak terungkap jelas kapan *Tor-tor* ini adanya, dan siapa penciptanya. Dahulunya, *Tor-tor balangsahua* ini merupakan tarian hiburan bagi masyarakat Simalungun. *Tor-tor balangsahua* ini merupakan gambaran tingkah laku belalang yang menjadi dasar pengembangan *Tor-tor balangsahua* ini. Ekspresi penari

juga diutamakan dalam tarian ini, ekspresi wajah belalang yang khas.

Saat *marharoan* (bergotong-royong) orang tua menyempatkan diri untuk memberi nasehat antar sesama anggota, terutama mudamudi tentang jenis tata krama kehidupan. Awal *Rondang Bittang* adalah hasil musyawarah dalam *marharoan* dimana orang tua ikut melibatkan diri menghadapi mudamudi. Musyawarah ini merupakan musyawarah desa yang dipandu oleh *puang* (perangkat desa).

1. Tema *Tor-tor balangsahua*

Dalam tari tradisional maupun tari non tradisional pasti memiliki sebuah tema walaupun tema tersebut sangat sederhana. Tema dapat diangkat dari fenomena alam ataupun dari kisah legenda atau sejarah. *Tor-tor balangsahua* bertema usihan atau yang biasa disebut tarian yang menirukan bentuk gerak binatang. *Tor-tor balangsahua* sepenuhnya menggambarkan bentuk gerak belalang yang didalamnya sedikit ditambahkan gerak *dihar*.

2. Gerak *Tor-tor balangsahua*

Gerak *Tor-tor balangsahua* pada masyarakat Tanah Jawa di Kabupaten Simalungun belum dikenal istilah untuk menyebut gerak tertentu. Untuk mempermudah dalam memahami umumnya gerak pada *Tor-tor balangsahua* terdiri dari gerak penghormatan atau sombah, gerak terbang, gerak menirukan bentuk belalang dan gerak *dihar*. Gerak *Tor-tor balangsahua* juga dikombinasikan dengan gerak improvisasi antara lain gerakan naik dan gerakan turun. Gerak terdiri dari ruang, waktu, dan tenaga, adapun penjabaran ruang, waktu dan tenaga.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari yang telah diteliti dan diuraikan yang sudah dijelaskan dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan dari keseluruhan hasil penelitian terhadap *Tor-tor balangsahua* di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

Kesimpulan dimulai dari keterangan yang menjelaskan bahwa:

1. *Tor-tor balangsahua* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Simalungun.
2. *Tor-tor balangsahua* disebut juga *Tor-tor usihan* atau tarian totemitif/menyerupai. *Balangsahua* berasal dari bahasa Simalungun yang artinya belalang sembah. *Tor-tor balangsahua* ini memiliki urutan cerita singkat sebagai dasar pengembangan gerak menjadi gerak tari.
3. Seni pertunjukan dalam *Tor-tor balangsahua* adalah merupakan pengalaman langsung seniman/penari yang dikemas menjadi suatu tampilan tarian yang menarik penikmat terhibur. Kemampuan penari dari cara menyajikannya, intensitas penghayatan ini memberikan rasa terhibur kepada penikmat.
4. Ekspresi merupakan pengungkapan perasaan atau pernyataan terdalam wujud yang bias diamati. Perasaan tersebut merupakan pengalaman seorang melihat

seekor belalang, dan pengalaman tersebut dijadikan objek, diatur dan dikelola sehingga terciptalah *Tor-tor balangsahua* yang unik dan menghibur penonton.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yaitu:

1. Agar *Tor-tor Rondang Bittang* dapat dikembangkan, diperlukan upaya pengembangan yang melibatkan semua pihak dalam hal ini termasuk pemerintah dan masyarakat.
2. Kepada pihak yang berkompeten terhadap bidang kebudayaan khususnya Simalungun dapat memberikan perhatian lebih dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan Simalungun
3. Kepada generasi muda diharapkan untuk dapat

mempelajari lebih dalam lagi tari-tari tradisional Simalungun secara baik dan benar sesuai dengan norma norma adat istiadat guna pelestarian budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz Alimut Hidayat.(2007). *Metode Penelitian Kebidanadan Teknik Analis Data*. Surabaya : Salemba Media.
- Hadi, Y, Sumadiyo. (2002). *Kajian Tari*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari, Jurusan Seni dan Desain*. Universitas Negeri Malang.
- Hutapea, Yere. (2013). *Bentuk Koreografer Tor-tor Dihar Sitarlak di Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Negeri Medan: Medan.
- H.Muchtar, 2010. *Bimbingan Skripsi, Thesis dan Artikel Ilmiah*, Jambi: Gaung Persada Press.
- Langer, Suzanne, K, 1998. *Problematika Seni Terjemahan F.X Widyarto*, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Nasution H Irwan, dkk. (2002). *Metodologi Penelitian*. IAIN Sumatera Utara: Medan.
- Nurwani, (2010). *Pengetahuan Seni Tari, diktat* Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.
- Purba, Jamin. (2011). *Upacara Marhajobuan Pada Masyarakat Simalungun Studi Analisa Terhadap Tor-tor*. Skripsi. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Putri, Nurul Aprila. (2013). *Teknik dan Gaya Tari Manduda Pada Masyarakat Simalungun Atas dan Masyarakat Simalungun Bawah*. Skripsi. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Sihaloho, Martha. (2013). *Tor-tor Bodat Na Haudanan Sebagai Seni Pada Pesta Rondang Bintang di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Sipayung, Junaidi. (2013). *Mengenal Tor-tor dan Hagualon Simalungun. Pematang Siantar: Sanggar Seni dan Budaya Simalungun Bhatara Guru*.
- Sugiono.(2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Smith, Jacqueline, (1985). *Komposisi Tari Terjemahan Ben Suharto*, Yogyakarta: Ikalast

Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. ANDI: Yogyakarta.

Zulhafni, Wiwien. (2013). *Dokumentasi Tari Berdasarkan Fungsi di Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Negeri Medan: Medan.

http://jejak_komunitas_Simalungun

http://www.wikipedia_indonesia.com

<http://kaskus.com>